

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada era zaman globalisasi saat ini perkembangan industri perbankan di Indonesia sangat mempengaruhi pergerakan dana tabungan masyarakat. Ini dikarenakan bank sebagai sarana yang berperan penting dan sebagai tempat yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara bertanggung jawab. Dengan adanya bank, masyarakat Indonesia lebih mudah dalam menabungkan dananya atau meminjam modal di bank. Menurut Kasmir (2012) pengertian perbankan menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya (Kasmir, 2012).

Menurut Fitri (2011) dalam Nazaf (2014) berpendapat bahwa Bank merupakan lembaga yang didirikan dengan orientasi laba, untuk mendirikan

lembaga tersebut harus didukung dengan permodalan yang kuat. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Menurut Chintya (2012) dalam Nazaf (2014) Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan modal bank untuk menyangga risiko yang terjadi saat ini dan risiko dimasa yang akan datang. Kecukupan modal perbankan yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Pada pertengahan tahun 1997, industri perbankan di Indonesia mengalami masalah mengenai tingkat kecukupan modal. Hal ini mengakibatkan banyak industri perbankan di Indonesia mengalami likuidasi, sehingga perbankan menghadapi risiko tidak mampu membayar kewajibannya yang dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat. Maka bank Indonesia mengeluarkan kebijakan yang mengatur dan mengawasi industri perbankan di Indonesia.

Menurut De Bondt dan Prast (2000) dalam Margareta & Setiyaningrum (2011) ketentuan kecukupan modal bank dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan deposan, ketentuan kecukupan modal juga dapat meningkatkan modal bank sehingga menciptakan persaingan yang sehat dalam pasar keuangan global. Bank harus mengatur likuidasi asetnya dalam rangka mencukupi cadangan kewajibannya (*reserve requirement*) tanpa mengakitkan biaya yang mahal.

Menurut Whalen dan Thomson (1988) dalam Margareta & Setiyaningrum (2011) berpendapat bahwa *capital adequacy* atau kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Ketentuan kecukupan modal harus menetapkan modal bank yang cukup besar sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, menutup resiko yang terjadi dan memberikan insentif bagi pemilik untuk menjaga kepentingannya dalam bank. Setelah bank melakukan kegiatan operasional, maka diberlakukan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau sering disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal pada perbankan salah satunya yaitu kualitas aset, penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Peningkatan pada usaha bank tergantung pada kesiapan dalam menghadapi risiko kerugian dari penanaman modal. Penilaian kualitas aset dapat dilihat dari kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktivitya.

Menurut Hendra (2006) dalam Nazaf (2014) menyatakan bahwa salah satu perhitungan pada rasio kualitas aktiva yang digunakan menurut SEBI/No.7/10/DPNP tanggal 13 maret 2005 salah satunya adalah NPL. Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Bagi bank yang mempunyai earning aset yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka

ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

Menurut Kasmir (2010) dalam Nazaf (2014) Selain kualitas aset, aspek likuiditas juga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal. Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Pengelolaan likuiditas tersebut tergolong sulit karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu, oleh karena itu bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana yang diterima.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecukupan modal bank adalah profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Untuk rasio profitabilitas ini digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Kasmir, 2013).

Rasio kecukupan modal (CAR) di industri perbankan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia. Besarnya di tentukan oleh seberapa besarnya

modal yang dimiliki. Modal tersebut terdiri dari modal inti, modal pelengkap, dan beberapa aktiva tertimbang menurut risiko, dimana besarnya risiko masing-masing aktiva telah ditetapkan *Bank of International Settlement* (BIS). Ketergantungan bank terhadap modal sangat besar. Begitu pula peranan modal dalam bisnis perbankan sangat penting, mengingat semakin besar modal maka semakin tinggi kekuatan bank tersebut untuk melakukan kegiatan bisnisnya. Potensi-potensi risiko bank dalam kegiatan operasionalnya harus memiliki dukungan tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*).

Tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank yang terdiri dari faktor CAMELS yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*) atau profitabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*). Selain aspek CAMELS, aspek efisiensi usaha lembaga perbankan juga merupakan salah satu faktor penting dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Riyadi (2006) berpendapat bahwa tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, disempurnakan dengan SK Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1988 tentang perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Variabel Profitabilitas pada penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006), Edginarda (2012), dan Nazaf (2014) menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap CAR. Namun pada penelitian Yulianti (2016) menyatakan yang sebaliknya, bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CAR.

Variabel Likuiditas pada penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006) menyatakan bahwa Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Sedangkan Barus (2011) menyatakan bahwa Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap CAR. Namun pada penelitian Edginarda (2012) dan Nazaf (2014) menyatakan yang sebaliknya, bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap CAR.

Variabel Kualitas Aset pada penelitian Nazaf (2014), dan Yulianti (2016) menunjukkan bahwa Kualitas Aset (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Sedangkan penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006) menyatakan yang sebaliknya, bahwa Kualitas Aset tidak berpengaruh terhadap CAR.

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan Research Gap**

No	Variabel	Berpengaruh		Tidak Berpengaruh
		Positif	Negatif	
1	Profitabilitas	Fitrianto & Mawardi Edginarda Nazaf	-	Yulianti
2	Likuiditas	Barus	Fitrianto & Mawardi	Edginarda Nazaf
3	Kualitas Aset	-	Nazaf	Fitrianto & Mawardi

Berdasarkan penelitian mengenai Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Kualitas Aset terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda-beda, yang membuktikan adanya pengaruh baik ke positif atau negatif, maka penelitian ini perlu untuk dikaji kembali pada institusi perbankan.

## **1.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat begitu sangat luasnya permasalahan yang berhubungan dengan judul saya yaitu “Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Kualitas Aset Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)” maka untuk memudahkan dalam penelitian ini saya membatasi masalah sebagai berikut ini:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016.
2. Variabel penelitian ini meliputi Profitabilitas (ROA), Likuiditas (LDR), dan Kualitas Aset (NPL).

## **1.3. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang diatas, rumusan masalah yang saya ambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Profitabilitas (ROA) secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan terbuka di Bursa Efek Indonesia.

2. Apakah ada pengaruh Likuiditas (LDR) secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan terbuka di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah ada pengaruh Kualitas Aset (NPL) secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan terbuka di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4. Tujuan penulisan**

Tujuan dari penelitian ini yang berjudul “Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Kualitas Aset Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)” yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor Profitabilitas (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor Likuiditas (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor Kualitas Aset (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.5. Manfaat Penulisan**

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu:



1. Bagi Peneliti menambah pengetahuan mengenai penerapan Profitabilitas (ROA), Likuiditas (LDR), Kualitas Aset (NPL) dalam mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR).
2. Bagi lembaga perbankan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank melalui Capital Adequacy Ratio (CAR). selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi perbankan dalam menilai tingkat kesehatan bank.
3. Bagi investor atau calon investor, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menilai tingkat kesehatan bank sebelum menanamkan modalnya di bank tersebut.